

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu upaya dalam memberdayakan suatu bangsa adalah melalui pendidikan. Sebagai ujung tombak perubahan, pendidikan mempunyai peran untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan manusia dengan mewujudkan sebuah sistem yang manusiawi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Secara umum, tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan individu atau peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga individu atau peserta didik dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhannya sebagai seorang pribadi dan kebutuhan sebagai anggota masyarakat.

Tanggung jawab merupakan aktualisasi dan perwujudan dari sikap sadar manusia. Jika manusia melakukan suatu hal dengan resiko dan penyelesaian masalahnya dilakukan dalam keadaan tidak sadar, baik sakit atau pengaruh obat – obatan maka tidak dapat dikatakan sebagai manusia yang bertanggungjawab. Sadar memiliki pengertian mengetahui dan mengingat sehingga kesadaran dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan rasa ingin tahu manusia terhadap hal yang benar baik terkait sikap dan perbuatannya. Kesadaran manusia sangat berkaitan erat dengan hati nurani dan pikiran yang terbuka serta mau menerima sejumlah informasi dan ilmu pengetahuan serta hal-hal yang benar.

Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggung jawab. Karakter tanggung jawab diri adalah ujian kedewasaan. Salah satu karakteristik anak-anak adalah bahwa mereka ketergantungan. Anak membutuhkan orang dewasa untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Ketika anak beranjak dewasa, maka anak tersebut semakin bergantung pada usaha diri sendiri. Salah satu ciri orang dewasa yang berkembang secara sosial adalah belajar untuk mengambil tanggung jawab

untuk kehidupan sendiri baik secara fisik, emosional, intelektual dan spiritual (www.goodcharacter.com, 2012, hlm. 1).

Kurangnya tanggung jawab dalam diri individu akan membawa pada beragam bentuk perilaku negatif seperti pelanggaran disiplin, kenakalan remaja, inferioritas, serta perilaku kurang normatif lainnya. Terlebih dengan banyaknya fasilitas yang memungkinkan individu khususnya remaja di era sekarang ini untuk melakukan beragam tindakan yang kurang bertanggungjawab.

Sebanyak 14 pelajar di Kabupaten Bantul terjaring razia petugas saat bolos sekolah, Kamis (18/11). Enam peserta didik diantaranya bahkan didapati petugas dalam kondisi mabuk di sekitar komplek makam Imogiri. Setelah diberi pengarahan mereka dikembalikan ke sekolah masing-masing. Razia digelar di Kecamatan Bantul dan Imogiri (liputan6.com, 2012, hlm. 1).

Perilaku kurang bertanggungjawab lainnya ditunjukkan oleh ratusan peserta didik Sekolah Menengah Atas 2 Mamuju, Sulawesi Barat, Rabu (23/2) petang, terlibat tawuran. Mereka saling melempar batu dengan Satuan Polisi Pamong Praja. Belasan aparat Satpol PP sempat menyerang dan memburu peserta didik ke dalam sekolah (liputan6.com, 2012, hlm. 1).

Situs legalinfo-online.com (2011, hlm. 1) mencatat bahwa kurangnya kasih sayang orang tua, konflik parental berkelanjutan dan minimnya supervisi dari orang tua memiliki pengaruh sekitar 76% terhadap kecenderungan *drug abuse* pada remaja. Remaja dengan supervisi yang minim diharapkan dapat lebih *self-reliant* atau bergantung pada diri sendiri, unsur utama dari reliansi diri tersebut adalah akuntabilitas yang mengarah pada kemampuan individu untuk bertanggungjawab terhadap konsekuensi dari segala tindakan yang diperbuatnya.

Peserta didik sekolah menengah pertama merupakan peserta didik yang berada pada tahap perkembangan remaja awal (13-15 tahun). Tahap perkembangan ini seringkali ditandai dengan keinginan untuk terlepas dari pengawasan orang tua karena individu merasa telah beralih dari masa anak-anak menuju masa remaja. Kemandirian, atau lebih tepatnya keinginan untuk mandiri ini seringkali disalah artikan oleh remaja dengan kebebasan yang tanpa pengawasan dan kurang bertanggungjawab. Banyak remaja yang lengah terbawa

arus pergaulan kemudian terlibat pada berbagai perilaku kurang bertanggungjawab.

Datang terlambat ke sekolah, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian (mencontek), tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak ikut serta dalam giliran piket kelas, mengobrol atau tidur ketika guru menjelaskan dan banyak bentuk perilaku lainnya merupakan imbas dari berkurangnya nilai-nilai karakter mulia dalam diri peserta didik, salah satunya adalah tanggung jawab (Rasyidah, 2012: dalam [www.umdigitallibrary.um.ac.id](http://www.umdigitallibrary.um.ac.id), hlm. 14).

Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP PGRI 3 Kota Bandar Lampung. Hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling serta hasil studi dokumentasi terhadap catatan kejadian di SMP PGRI 3 Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa sikap kurang bertanggung jawab yang dilakukan peserta didik di sekolah yang seringkali dikeluhkan wali kelas dan guru mata pelajaran adalah tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas sekolah lain yang diberikan guru. Sementara itu bentuk kurangnya tanggung jawab juga tercermin dari semakin meningkatnya angka perilaku peserta didik yang kurang diinginkan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas seperti mengobrol saat guru menjelaskan, tidur di kelas, mencontek saat ulangan, dan menyalin pekerjaan rumah milik teman.

Dalam proses pembelajaran sudah menjadi keharusan bagi seorang pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik dengan tujuan agar pada saat dirumah peserta didik kembali membuka pelajaran yang dipelajari di kelas. Namun, kenyataannya pekerjaan rumah ini terkadang menjadi pekerjaan sekolah, dalam artian peserta didik kadang mengerjakan tugasnya disekolah bersama teman-temannya. Terkadang bahkan peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan alasan lupa. Hal ini lah yang menjadi persoalan bagi seorang pendidik, hal tersebut memunculkan anggapan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan kurang (Anwar, 2012: dalam [www.indra-anwar.blogspot.com](http://www.indra-anwar.blogspot.com), hlm. 3).

Kesadaran peserta didik akan tanggung jawab harus digugah. Peserta didik harus sadar akan perannya sebagai pelajar dan itu berarti bertanggung jawab dalam setiap hal yang terkait tugas seorang pelajar, termasuk ketika diberikan tugas rumah, maka peserta didik harus mengerjakannya tanpa alasan apapun.

Satu-satunya cara mengajari peserta didik untuk bertanggungjawab adalah dengan memberikan tanggung jawab kepadanya. Namun, untuk mengajari bagaimana bertanggungjawab tidak hanya menuntut pengetahuan yang mendetail mengenai karakteristik peserta didik tertentu namun juga memerlukan waktu. Akan lebih sulit apabila peserta didik harus berhadapan dengan kelompok atau orang dewasa yang memiliki komitmen atau prioritas lain. Orang dewasa perlu mengambil sedikit waktu untuk mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik dan memberikan supervisi serta perhatian terhadap orang-perorang jika dibutuhkan. Tanggung jawab diajarkan secara gradual, langkah demi langkah, disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing peserta didik, hal ini dilakukan untuk menghindarkan peserta didik dari kegagalan memikul tanggung jawab yang bisa jadi berbahaya. Tanggung jawab yang diajarkan pada peserta didik haruslah sesuai dengan porsi mereka, apabila berlebihan maka akan membawa pada kecemasan dan bahkan kegagalan *coping* (Mashudi, 2012, hlm. 85).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga turut berperan penting dalam mendukung pengembangan tanggung jawab peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan tanggung jawab dalam diri peserta didik, salah satunya adalah penggunaan upaya terapeutik yang diperoleh dari pendekatan psikoterapi dalam bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan kelompok yang dirancang dengan menggunakan pendekatan psikoterapi dan edukasional merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam rangka membantu siswa mengembangkan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta studi dokumentasi terhadap program bimbingan dan konseling SMP PGRI 3 Kota Bandar Lampung, diperoleh keterangan bahwa belum ada program bimbingan dan konseling yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik, baik dalam bentuk bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individual.

Sejauh ini guru bimbingan dan konseling di SMP PGRI 3 Kota Bandar Lampung hanya memberikan bimbingan klasikal yang sifatnya informatif tentang pendidikan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pelajar pada umumnya, tanpa membahas bagaimana peserta didik dapat mempelajari dan mengembangkannya.

Mengingat adanya fakta bahwa, guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab etis untuk memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial dan akademik seluruh peserta didik sampai level tertinggi melalui layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dan tepat sasaran (ASCA, 2004; dalam Castro, Johnson, & Smith, 2011, hlm. 2). Dalam hal ini memfasilitasi pengembangan tanggung jawab peserta didik turut menjadi bentuk implikasi tanggung jawab etis guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Untuk dapat memberikan layanan bermutu dan tepat sasaran seperti yang diharapkan, guru bimbingan dan konseling tidak hanya dituntut untuk memiliki profesionalisme tapi juga pengetahuan dan keterampilan yang memadai seputar pendekatan, teknik dan metode bimbingan dan konseling. Pendekatan yang telah teruji efektif tentunya akan sangat membantu pemberian layanan bimbingan dan konseling yang difokuskan untuk menangani berbagai permasalahan peserta didik, baik yang sifatnya akademik maupun non-akademik.

Kurangnya tanggung jawab peserta didik terkait pengerjaan tugas sekolah berupa pekerjaan rumah dapat diatasi melalui layanan bimbingan yang sifatnya preventif developmental. Layanan bimbingan yang sifatnya *preventif developmental* dipandang sesuai karena pengembangan tanggung jawab bukan hanya diperlukan bagi peserta didik yang memiliki tingkat tanggung jawab rendah, akan tetapi diperlukan bagi peserta didik yang telah memiliki tingkat

tanggung jawab tinggi agar tetap dapat mempertahankan karakter mulia tersebut dalam dirinya, sehingga menjadi karakter permanen yang sifatnya menetap sepanjang hayatnya.

Layanan bimbingan tersebut dilakukan dalam suatu *setting* kelompok kecil, sehingga disebut sebagai bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik dapat menjadi salah satu bentuk layanan dasar atau kurikulum bimbingan dalam program bimbingan dan konseling

Dari sekian banyak teknik dalam bimbingan kelompok, salah satu teknik yang dipandang sesuai untuk memfasilitasi pengembangan tanggung jawab adalah teknik *storytelling* atau pembacaan cerita. Alasan pemilihan teknik ini mengacu pada beberapa pertimbangan antara lain: (1) upaya pengembangan tanggung jawab bagi anak dan remaja dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik dan menginspirasi (Miller, 2009, hlm. 18), *storytelling* merupakan teknik yang mengakomodasikan kemampuan bercerita, dengan kemampuan memberikan contoh serta model peran tertentu dalam diri suatu tokoh terhadap pendengar cerita tersebut, dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mempelajari suatu tertentu dari tokoh dalam cerita yang dibacakan, tokoh yang memiliki tanggung jawab dapat menginspirasi peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan tanggung jawab dalam dirinya; (2) teknik *storytelling* dapat digunakan untuk mentransmisikan insight, nilai-nilai dan standar perilaku, melalui penggunaan metafor, selain itu teknik *storytelling* dapat digunakan untuk mengembangkan minat sosial serta kesadaran sosial konseli sehingga membuat konseli lebih mampu bertanggung terhadap dirinya dan lingkungannya (O'brien, 1992; dalam Erford et al, 2010, hlm. 48); (3) beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan penggunaan teknik *storytelling* dalam meningkatkan berbagai macam karakter dan sifat mulia (*virtues*) dalam diri peserta didik pada beragam jenjang pendidikan. Dari beragam teknik bimbingan kelompok teknik *storytelling* merupakan salah satu teknik yang memiliki *track record* positif terkait efikasinya dalam kegiatan instruksional berbasis penanaman nilai-nilai moral maupun keagamaan.

Teknik *storytelling* ini tentunya diharapkan dapat diterapkan dalam upaya pengembangan tanggung jawab di sekolah, dengan demikian maka teknik *storytelling* perlu di uji efektivitasnya terlebih dahulu melalui serangkaian kegiatan penelitian sehingga dihasilkan rumusan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* yang efektif untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik usia remaja, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Seiring dengan upaya tersebut, peneliti mengajukan usulan penelitian berjudul : “Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Storytelling* Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Peserta Didik” (*Penelitian Eksperimen Semu terhadap Peserta didik kelas VII SMP PGRI 3 Bandar Lampung*)”.

## **B. Identifikasi Penelitian dan Rumusan Masalah**

Berbagai fakta yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang penelitian beserta segenap implikasinya mendukung perlunya merumuskan program intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* yang efektif untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik, khususnya yang terkait dengan pengerjaan pekerjaan rumah. Untuk dapat memformulasikan suatu rumusan bimbingan kelompok yang tepat, maka intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* yang akan dirumuskan harus disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi, dalam hal ini permasalahan kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Dengan demikian penelitian perlu difokuskan pada permasalahan utama yakni “Bagaimana program intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* yang efektif untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik?”

Permasalahan utama tersebut kemudian dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum tanggung jawab peserta didik sebelum dilakukan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana rumusan bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah rumusan intervensi bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui seperti apa gambaran umum tanggung jawab peserta didik sebelum dilakukan bimbingan kelompok.
2. Menyusun rumusan bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik.
3. Mengetahui efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah berupa kontribusi bagi pengembangan keilmuan tentang upaya penanganan yang bervariasi dan inovatif dalam rangka mengembangkan tanggung jawab dalam diri peserta didik khususnya di sekolah menengah pertama. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tindakan-tindakan terapeutik yang dapat memfasilitasi pengembangan tanggung jawab peserta didik karena tanggung jawab memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter sehingga menjadi kepribadian yang menetap pada diri peserta didik.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:



1. Bagi guru bimbingan dan konseling,

Guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan sekaligus membuat program layanan bimbingan pribadi-sosial untuk digunakan dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi peserta didik yang khususnya terkait dengan pengembangan tanggung jawab.

2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun karya-karya ilmiah seputar pengembangan dan peningkatan tanggung jawab.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling berupa bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab melalui upaya melatih tanggung jawab dan mempraktikkannya dalam kehidupan akademik di sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji berbagai isu satu payung penelitian yang berkaitan dengan mengembangkan tanggung jawab dalam konteks yang lebih luas dan beragam.

## E. Sistematika Penelitian

Keseluruhan proses dan hasil penelitian dikemas menjadi bentuk karya ilmiah berupa tesis yang terdiri atas lima bab. Bab I menyajikan pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II menyajikan kerangka konseptual bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik, mencakup konsep seputar tanggung jawab, konsep seputar bimbingan kelompok, serta konsep mengenai penggunaan teknik *storytelling* dalam bimbingan

kelompok yang bersumber dari berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III menyajikan metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data penelitian, serta prosedur penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, mencakup hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil tanggung jawab peserta didik, gambaran indikator tanggung jawab peserta didik, dan efektivitas bimbingan kelompok melalui teknik *storytelling* untuk mengembangkan tanggung jawab peserta didik.

Pada akhirnya, Bab V menyajikan kesimpulan dan rekomendasi yang merupakan hasil sintesis dari intisari penelitian. Selain itu disajikan pula daftar pustaka yang memuat referensi utama dan pustaka pendukung dari penelitian dan lampiran-lampiran yang merupakan bukti pendukung dalam pelaksanaan penelitian.